



Potensi Geowisata Kawasan Tanjung Menang, Lahat, Sumatera Selatan

Muhammad Thoriq Prayuda^{1*}, Idarwati¹, Alfath Salvano Salni¹

¹ Program Studi Teknik Geologi, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.2338>

Article Info:

Received : 10 Agustus 2026
Revised : 11 September 2026
Accepted : 29 September 2026
Published : 14 Oktober 2026

Correspondence:

Muhammad Thoriq Prayuda

Phone:

Abstract: The Tanjung Menang area, West Merapi District, Lahat Regency, South Sumatra Province, is a hilly region characterized by various rock types, geological conditions, and geological phenomena that have potential for development as a geotourism area. The morphology and geological diversity of the area provide opportunities for natural tourism as well as geological education. This research aims to identify the geological and geomorphological conditions of the Tanjung Menang area, describe the geological phenomena and landscape characteristics, and identify geological objects that have potential to be developed as geotourism attractions based on their scientific, educational, aesthetic, and tourism values. The method used in this research is descriptive observation through direct field observations and a geological study of the Tanjung Menang area, supported by geological maps, literature, and previous studies. Field observations were conducted to identify rock types, geological outcrops, morphology, geological phenomena, and the characteristics of each potential tourism location. The results show that the Tanjung Menang area has several potential geotourism attractions, including the morphology of Bukit Serelo/Jempol, Bukit Besar, Sungai Lematang, Curup Panjang, and Tanjung Menang Waterfall. The potential is indicated by distinctive hilly morphology, sedimentary and andesitic rocks, geological outcrops with inclined layers, indications of intrusive activity, and geomorphological processes such as erosion and river development. Bukit Serelo/Jempol and Bukit Besar have strong aesthetic and landscape values, while Sungai Lematang and Tanjung Menang Waterfall provide geological and geomorphological educational values related to fluvial processes, erosion, and landscape formation. These geological and landscape characteristics indicate that the Tanjung Menang area has potential to be developed as a geotourism area that integrates natural tourism, geological education, and landscape appreciation. Effective management, conservation, accessibility, and safety supervision are required to support sustainable development of the area as a geotourism destination.

Keywords: Geotourism; Tanjung Menang; Lahat; Waterfall; Selero Hills; Geology.

Citation: Prayuda, M. T., Idarwati, & Salni, A. S. (2026). Potensi Geowisata Kawasan Tanjung Menang, Lahat, Sumatera Selatan. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(4), 6206–6215. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.2338>

Pendahuluan

Kawasan Tanjung Menang, Kecamatan Merapi Barat, Kabupaten Lahat, memiliki keragaman kondisi geologi dan bentang alam yang berpotensi dikembangkan sebagai kawasan geowisata. Kawasan ini memperlihatkan berbagai fenomena geologi, seperti perbukitan, singkapan batuan sedimen, bentukan intrusi, serta air terjun yang berkaitan dengan proses

geologi dan geomorfologi. Meskipun memiliki keragaman tersebut, potensi geologi kawasan Tanjung Menang belum banyak dikaji dan diinventarisasi sebagai objek geowisata secara terpadu. Penelitian sebelumnya pada kawasan Merapi Barat telah menunjukkan adanya beberapa objek yang memiliki nilai geologi dan wisata, seperti Bukit Serelo, Bukit Besar, Sungai Lematang, dan air terjun. Namun,

Email: thoriqthoriq2015@gmail.com

informasi mengenai keterkaitan antara kondisi geologi, bentang alam, dan potensi pengembangannya sebagai geowisata masih perlu dikaji lebih lanjut (Gafoer et al., 1996; Pulunggono & Cameron, 1984).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan potensi geowisata yang terdapat di kawasan Tanjung Menang dan sekitarnya, Kecamatan Merapi Barat, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi geologi dan geomorfologi kawasan, mendeskripsikan fenomena geologi yang menjadi daya tarik wisata, serta mengetahui objek-objek geologi yang berpotensi dikembangkan sebagai geowisata. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi awal dalam pengembangan geowisata yang memperhatikan aspek edukasi, konservasi, dan keberlanjutan kawasan.

Geowisata merupakan bentuk pariwisata yang memanfaatkan keragaman geologi dan bentang alam sebagai objek wisata dengan mengintegrasikan aspek pendidikan, konservasi, dan manfaat bagi masyarakat lokal. Konsep geowisata tidak hanya menekankan keindahan suatu bentang alam, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai proses geologi yang membentuk suatu kawasan. Menurut Dowling dan Newsome (2006) serta Newsome dan Dowling (2010), geowisata berkaitan dengan kegiatan wisata yang menjadikan geologi dan bentang alam sebagai daya tarik utama dengan tetap memperhatikan aspek interpretasi, konservasi, dan keberlanjutan. Konsep geodiversitas juga menjadi dasar dalam mengidentifikasi potensi suatu kawasan sebagai geowisata. Gray (2004) menjelaskan bahwa geodiversitas mencakup keragaman unsur geologi, geomorfologi, tanah, serta proses pembentukannya. Keragaman tersebut dapat memiliki nilai ilmiah, edukasi, estetika, budaya, dan ekonomi. Oleh karena itu, keberadaan singkapan batuan, bentang alam, struktur geologi, sungai, dan air terjun di kawasan Tanjung Menang dapat dipandang sebagai bagian dari geodiversitas yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai objek geowisata.

Penelitian mengenai geowisata telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan menekankan aspek keragaman geologi, bentang alam, konservasi, dan pengembangan kawasan wisata. Dowling dan Newsome (2006) membahas konsep dasar geowisata yang mengintegrasikan geologi, pendidikan, konservasi, dan manfaat bagi masyarakat. Selanjutnya, Farsani et al. (2011) mengkaji geowisata dan geopark sebagai salah satu strategi pengembangan sosial-ekonomi di wilayah pedesaan. Penelitian tersebut menekankan bahwa keragaman geologi dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Penelitian pada kawasan Tanjung Menang dan Merapi

Barat sebelumnya telah mengidentifikasi beberapa objek yang memiliki potensi geowisata, antara lain Bukit Serelo, Bukit Besar, Sungai Lematang, dan air terjun. Penelitian tersebut menggunakan observasi lapangan dan kajian pustaka untuk mendeskripsikan kondisi geologi dan objek wisata yang terdapat di kawasan penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus pengamatan yang dilakukan pada kawasan Tanjung Menang dan sekitarnya dengan mengidentifikasi keterkaitan antara kondisi geologi, bentang alam, serta fenomena geologi yang dapat menjadi daya tarik geowisata.

Geowisata (atau geotourism) adalah sebuah konsep wisata yang lumayan populer, menawarkan pengalaman perjalanan yang melampaui sekadar rekreasi. Inti dari geowisata adalah menjelajahi dan menikmati keragaman bentang alam Bumi, sambil mendalami pengetahuan tentang warisan geologi dan budaya di suatu wilayah. Lebih dari sekadar pemandangan yang indah, geowisata mengajak kita untuk memahami sejarah Bumi yang terukir melalui bebatuan, formasi lahan, fosil, dan proses-proses geologi yang masih berlangsung. Konsep ini tidak hanya fokus pada atraksi alam yang spektakuler, seperti gunung berapi, gua, atau pantai berkarang, tetapi juga menekankan pada aspek konservasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Dengan kata lain, geowisata berupaya menciptakan pariwisata yang berkelanjutan, di mana wisatawan memperoleh pengetahuan yang mendalam (*learning*) tentang situs geologi sambil tetap menjaga kelestarian alam (*conservation*) dan memberikan manfaat ekonomi kepada komunitas setempat (*community benefits*). Dowling, R., & Newsome, D. (2006, 2010):

Kebaharuan penelitian ini terletak pada pengintegrasian kondisi geologi dan geomorfologi dengan identifikasi objek-objek yang memiliki potensi sebagai geowisata di kawasan Tanjung Menang dan sekitarnya. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan objek wisata berdasarkan nilai estetika, tetapi juga mengaitkannya dengan fenomena geologi yang membentuk bentang alam kawasan, seperti keberadaan batuan sedimen, bentukan perbukitan, intrusi, singkapan batuan yang mengalami deformasi, serta air terjun. Pendekatan tersebut memberikan informasi mengenai nilai ilmiah dan edukatif dari objek geologi yang terdapat di kawasan penelitian sehingga dapat menjadi dasar awal bagi pengembangan geowisata yang berorientasi pada edukasi, konservasi, dan keberlanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi lapangan dan kajian pustaka. Penelitian deskriptif digunakan untuk

mengidentifikasi dan mendeskripsikan kondisi geologi, bentang alam, serta fenomena geologi yang memiliki potensi sebagai objek geowisata di kawasan Tanjung Menang dan sekitarnya, Kecamatan Merapi Barat, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan studi literatur. Observasi lapangan dilakukan secara langsung pada beberapa lokasi yang memiliki potensi geologi dan daya tarik wisata, antara lain Bukit Serelo, Bukit Besar, Sungai Lematang, serta air terjun di kawasan penelitian. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi geologi, jenis batuan, morfologi, singkapan batuan, serta fenomena geologi yang terdapat pada setiap lokasi. Data sekunder diperoleh melalui kajian pustaka berupa peta geologi regional, literatur mengenai kondisi geologi regional Cekungan Sumatera Selatan dan Merapi Barat, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan geowisata dan kondisi geologi daerah penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data lapangan meliputi lembar observasi atau catatan lapangan, kamera atau telepon genggam untuk dokumentasi objek, serta peta lokasi sebagai panduan dalam menentukan posisi dan persebaran objek pengamatan. Penggunaan instrumen tersebut bertujuan untuk mendokumentasikan kondisi objek geologi dan mencatat karakteristik setiap lokasi yang diamati.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengintegrasikan hasil observasi lapangan dan kajian pustaka. Setiap objek dianalisis berdasarkan kondisi geologi dan geomorfologi, karakteristik fenomena geologi, nilai edukasi, nilai estetika, serta potensi daya tariknya sebagai objek geowisata. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan informasi geologi regional dan konsep geowisata untuk menentukan objek yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai geowisata.

Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif dan didukung dengan dokumentasi lapangan untuk memberikan gambaran mengenai potensi geowisata kawasan Tanjung Menang dan sekitarnya. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan melakukan observasi pergi ke daerah penelitian yaitu ke lapangan dengan keterjangkauan lokasi, dan juga melakukan pengumpulan data sekunder yang dimana membahas suatu objek ke geologian dari berbagai aspek, observasi yang dikunjungi ada beberapa tempat yaitu, Air Terjun, Bukit Selero, Bukit barisan, Sungai Lematang, Bukit Jempol. Cekungan sumatera merupakan adanya terbentuk akibat lempeng, antaranya: Sub Cekungan Jambi, Sub Cekungan Palembang Utara, Sub Cekungan Palembang Selatan Sub Cekungan Palembang Tengah.

Hasil dan Diskusi

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kawasan Tanjung Menang dan sekitarnya, Kecamatan Merapi Barat, Kabupaten Lahat, memiliki kondisi geologi dan bentang alam yang beragam sehingga berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan geowisata. Potensi tersebut tidak hanya ditunjukkan oleh keindahan bentang alam, tetapi juga oleh keberadaan singkapan batuan, perbedaan morfologi, struktur dan deformasi batuan, serta proses geologi yang dapat diamati secara langsung di lapangan. Keragaman tersebut menjadi unsur penting dalam pengembangan geowisata karena objek yang terdapat di daerah penelitian dapat memberikan nilai rekreasi sekaligus nilai pendidikan mengenai kondisi dan proses pembentukan bumi. Secara regional, kawasan penelitian termasuk ke dalam wilayah Cekungan Sumatera Selatan yang memiliki sejarah geologi cukup kompleks. Kondisi geologi tersebut tercermin dari keberadaan beberapa satuan batuan sedimen dan bentang alam perbukitan yang berkembang di sekitar wilayah Merapi Barat. Berdasarkan kondisi geologi regional dan hasil pengamatan lapangan, Formasi Muara Enim menjadi salah satu satuan batuan yang berkembang pada daerah penelitian. Formasi ini tersusun atas beberapa jenis batuan sedimen, terutama batupasir dan batulempung, serta pada beberapa bagian berasosiasi dengan lapisan batubara. Keberadaan batuan sedimen tersebut memberikan informasi mengenai lingkungan pengendapan dan perkembangan geologi wilayah penelitian.

Keragaman kondisi geologi tersebut menghasilkan bentang alam yang cukup beragam, mulai dari kawasan perbukitan, lembah sungai, singkapan batuan, hingga air terjun. Beberapa lokasi yang memiliki potensi sebagai objek geowisata antara lain Bukit Serelo, Bukit Jempol, Bukit Besar, Sungai Lematang, Curup Panjang, serta beberapa air terjun yang terdapat di kawasan penelitian. Setiap objek mempunyai karakteristik yang berbeda sehingga dapat dikembangkan dengan konsep geowisata yang menghubungkan aspek geologi, geomorfologi, pendidikan, estetika, dan rekreasi.

Bukit Serelo merupakan salah satu objek yang paling menonjol secara geomorfologi di kawasan penelitian. Bukit ini memiliki bentuk morfologi yang khas dan mudah dikenali dari kejauhan sehingga mempunyai nilai estetika dan daya tarik visual yang tinggi. Bentuk bukit yang relatif mencolok dibandingkan dengan bentang alam di sekitarnya menjadikan Bukit Serelo sebagai salah satu objek yang berpotensi dikembangkan sebagai daya tarik geowisata.

Dari aspek geologi, keberadaan Bukit Serelo dapat digunakan sebagai objek untuk menjelaskan hubungan antara kondisi batuan dengan perkembangan morfologi suatu wilayah. Bentuk morfologi yang khas dapat

dikaitkan dengan perbedaan ketahanan batuan terhadap proses pelapukan dan erosi. Proses geomorfologi tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan menghasilkan bentuk bentang alam seperti yang dapat diamati pada kondisi saat ini. Dengan demikian, Bukit Serelo tidak hanya memiliki nilai sebagai objek wisata alam, tetapi juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran mengenai hubungan antara batuan, proses eksogen, dan pembentukan bentang alam.

Selain nilai ilmiah dan edukasi, Bukit Serelo memiliki nilai estetika yang tinggi karena bentuk morfologinya menjadi bagian yang dominan dalam lanskap kawasan Tanjung Menang. Kondisi tersebut dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang tertarik terhadap panorama alam dan bentang alam khas daerah Lahat. Pengembangan Bukit Serelo sebagai objek geowisata dapat diarahkan pada kegiatan interpretasi geologi, pengamatan bentang alam, fotografi, dan wisata edukasi.

Bukit Jempol merupakan objek geologi lain yang memiliki karakteristik bentang alam khas. Berdasarkan hasil pengamatan, Bukit Jempol memperlihatkan keberadaan batuan berkomposisi andesitik yang menjadi bagian penting dalam karakteristik geologi objek tersebut. Keberadaan batuan tersebut menunjukkan adanya aktivitas magmatik atau batuan beku yang dapat diamati pada kawasan penelitian.

Keberadaan batuan andesitik pada Bukit Jempol mempunyai nilai edukasi karena dapat digunakan untuk menjelaskan proses pembentukan batuan beku dan aktivitas magmatik. Batuan beku tersebut dapat dibandingkan dengan batuan sedimen yang berkembang di sekitar kawasan penelitian sehingga memberikan gambaran mengenai keragaman jenis batuan yang terdapat pada wilayah Tanjung Menang dan sekitarnya. Keragaman tersebut merupakan salah satu unsur penting dalam geowisata karena wisatawan dapat memperoleh informasi mengenai proses geologi yang berbeda pada satu kawasan.

Secara geomorfologi, Bukit Jempol juga memiliki bentuk perbukitan yang memberikan nilai estetika. Kombinasi antara bentuk morfologi perbukitan dan keberadaan batuan beku menjadikan objek ini memiliki dua nilai utama, yaitu nilai visual dan nilai ilmiah. Oleh karena itu, Bukit Jempol berpotensi dikembangkan sebagai lokasi wisata edukasi geologi dengan memberikan informasi mengenai batuan andesit, proses pembentukannya, serta hubungan antara batuan dengan bentuk bentang alam.

Bukit Besar merupakan salah satu objek perbukitan yang memiliki potensi geowisata berdasarkan kondisi morfologi dan geologi yang ditemukan di lapangan. Bentuk perbukitan yang berkembang di kawasan ini memberikan panorama

alam yang cukup menarik dan dapat digunakan sebagai lokasi untuk mengamati bentang alam daerah penelitian. Dari lokasi tertentu, keberadaan perbukitan dan lembah di sekitarnya dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara kondisi geologi dengan perkembangan morfologi.

Selain nilai estetika, Bukit Besar memiliki nilai edukasi karena pada beberapa bagian dapat dijumpai singkapan batuan sedimen. Singkapan tersebut dapat digunakan untuk mengenalkan karakteristik batuan sedimen kepada pengunjung, termasuk bentuk singkapan, susunan lapisan, serta hubungan antara batuan dengan proses pembentukan bentang alam. Keberadaan singkapan batuan di kawasan perbukitan juga memberikan peluang untuk mengembangkan kegiatan interpretasi geologi secara langsung.

Hasil pengamatan terhadap singkapan batuan di sekitar Bukit Besar menunjukkan adanya kemiringan lapisan batuan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa batuan yang pada awalnya terbentuk sebagai lapisan sedimen tidak seluruhnya berada dalam posisi horizontal seperti saat pertama kali diendapkan. Kemiringan lapisan tersebut menunjukkan adanya pengaruh proses geologi setelah pengendapan. Dalam konteks geowisata, fenomena tersebut dapat dijadikan objek interpretasi untuk menjelaskan bahwa bentang alam dan kondisi batuan yang terdapat pada saat ini merupakan hasil dari proses geologi yang berlangsung secara bertahap.

Sungai Lematang merupakan objek geowisata yang mempunyai nilai penting dari aspek geomorfologi dan lanskap. Keberadaan sungai memberikan gambaran mengenai proses erosi dan perkembangan lembah sungai yang berlangsung secara alami. Aliran sungai juga berperan dalam mengontrol perkembangan morfologi di sekitar daerah penelitian melalui proses erosi, transportasi, dan pengendapan material.

Dari aspek pendidikan, Sungai Lematang dapat digunakan sebagai objek untuk menjelaskan proses geomorfologi fluvial. Material batuan yang terbawa oleh aliran sungai dapat menjadi indikator adanya proses pelapukan dan erosi pada daerah hulu. Selanjutnya, material tersebut mengalami transportasi dan pengendapan pada bagian sungai tertentu. Proses tersebut merupakan bagian dari siklus pembentukan dan perubahan bentang alam yang dapat diamati secara langsung di kawasan penelitian.

Sungai Lematang juga mempunyai nilai estetika karena keberadaan aliran sungai yang berpadu dengan bentang alam perbukitan di sekitarnya membentuk lanskap yang menarik. Kondisi tersebut dapat mendukung pengembangan wisata berbasis lanskap, fotografi, pengamatan alam, dan wisata edukasi. Pengembangan objek Sungai Lematang sebagai geowisata perlu tetap memperhatikan aspek kebersihan,

keamanan, dan konservasi lingkungan sungai agar fungsi alamiahnya tetap terjaga.

Curup Panjang dan beberapa air terjun yang terdapat di kawasan penelitian merupakan objek yang memiliki potensi geowisata terutama berdasarkan hubungan antara kondisi batuan, morfologi, dan proses erosi. Air terjun merupakan salah satu bentuk bentang alam yang terbentuk akibat adanya perbedaan kondisi batuan atau perbedaan tingkat ketahanan batuan terhadap proses erosi. Perbedaan tersebut menyebabkan perkembangan relief yang tidak seragam sehingga menghasilkan bentuk lereng dan aliran air yang lebih terjal pada lokasi tertentu. Keberadaan air terjun mempunyai nilai edukasi yang cukup tinggi karena dapat digunakan untuk menjelaskan proses geomorfologi yang berlangsung secara terus-menerus. Aliran air dapat menyebabkan pelapukan dan erosi pada batuan, kemudian material hasil erosi dibawa mengikuti aliran sungai. Dalam jangka waktu yang panjang, proses tersebut dapat menyebabkan perubahan bentuk lembah dan perkembangan morfologi di sekitar air terjun.

Selain aspek ilmiah, Curup Panjang dan air terjun memiliki nilai estetika yang tinggi karena perpaduan antara aliran air, batuan, vegetasi, dan bentuk relief menghasilkan lanskap yang menarik. Kondisi tersebut menjadikan air terjun sebagai objek yang berpotensi dikembangkan untuk wisata alam sekaligus wisata edukasi. Informasi mengenai jenis batuan, proses pembentukan air terjun, serta proses erosi dapat ditampilkan melalui papan interpretasi sehingga pengunjung tidak hanya menikmati objek secara visual tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai proses geologi dan geomorfologi yang membentuknya.

Selain objek berupa bentang alam, hasil pengamatan lapangan menunjukkan adanya fenomena geologi pada beberapa singkapan batuan di kawasan penelitian. Salah satu fenomena yang dapat diamati adalah kemiringan lapisan batuan sedimen. Lapisan batuan yang telah mengalami perubahan posisi dari kondisi awalnya dapat memberikan informasi mengenai proses geologi yang terjadi setelah pembentukan batuan.

Fenomena tersebut memiliki nilai ilmiah dan edukasi karena dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep deformasi batuan kepada masyarakat dan wisatawan. Pengamatan terhadap arah kemiringan lapisan juga dapat menjadi dasar untuk menjelaskan bahwa kondisi geologi suatu wilayah tidak hanya dipengaruhi oleh proses sedimentasi, tetapi juga oleh proses tektonik yang berlangsung setelah batuan terbentuk. Namun, berdasarkan pengamatan pada penelitian ini, pengukuran orientasi struktur secara kuantitatif belum dilakukan pada seluruh lokasi karena keterbatasan instrumen pengukuran lapangan. Oleh

karena itu, interpretasi deformasi pada penelitian ini didasarkan pada pengamatan terhadap kondisi singkapan dan kemiringan lapisan yang terlihat di lapangan.

Selain struktur lapisan, keberadaan batuan beku atau intrusi pada beberapa lokasi juga menjadi bagian penting dari potensi geologi kawasan. Kehadiran intrusi dapat digunakan untuk menjelaskan aktivitas magmatik yang pernah berlangsung di wilayah tersebut. Hubungan antara batuan beku dengan batuan sedimen di sekitarnya dapat menjadi materi interpretasi yang menarik karena menunjukkan bahwa perkembangan geologi kawasan Tanjung Menang dipengaruhi oleh lebih dari satu proses geologi.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kondisi geologi, geomorfologi, dan bentang alam, kawasan Tanjung Menang dan sekitarnya memiliki beberapa objek yang dapat dikategorikan sebagai potensi geowisata. Potensi tersebut dapat dilihat dari empat aspek utama, yaitu nilai ilmiah, nilai edukasi, nilai estetika, dan daya tarik wisata. Nilai ilmiah ditunjukkan oleh keberadaan keragaman batuan, bentang alam, singkapan sedimen, batuan andesitik, fenomena kemiringan lapisan, serta indikasi aktivitas intrusi atau magmatik. Keberadaan objek tersebut dapat memberikan informasi mengenai sejarah dan proses geologi yang membentuk kawasan penelitian. Nilai edukasi berkaitan dengan kemampuan objek untuk digunakan sebagai media pembelajaran mengenai batuan, proses sedimentasi, aktivitas magmatik, deformasi, erosi, dan pembentukan bentang alam. Nilai estetika terutama terlihat pada objek perbukitan dan air terjun. Bukit Serelo, Bukit Jempol, dan Bukit Besar mempunyai bentuk morfologi yang menjadi bagian penting dari panorama kawasan. Sementara itu, Sungai Lematang dan air terjun memberikan variasi lanskap berupa kombinasi antara aliran air, relief, batuan, dan vegetasi. Kondisi tersebut dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang tidak hanya tertarik terhadap aspek geologi, tetapi juga terhadap keindahan bentang alam.

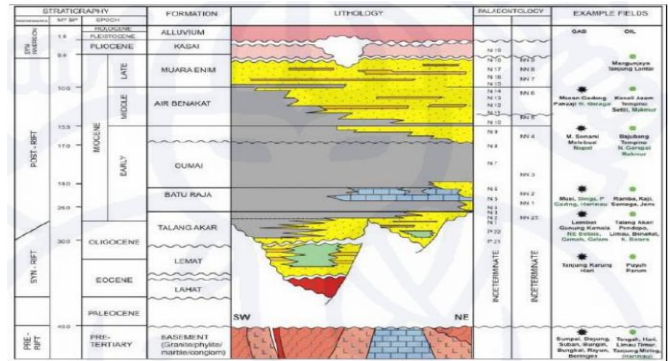
Dengan demikian, potensi geowisata kawasan Tanjung Menang tidak hanya didasarkan pada keberadaan objek wisata alam secara umum, tetapi pada keterkaitan antara objek wisata dengan unsur geologi dan geomorfologi yang membentuknya. Bukit Serelo dan Bukit Jempol lebih menonjol dari aspek morfologi dan batuan, Bukit Besar memiliki potensi berdasarkan bentang alam dan singkapan batuan, Sungai Lematang memiliki potensi berdasarkan proses fluvial dan lanskap, sedangkan Curup Panjang dan air terjun memiliki potensi berdasarkan hubungan antara air, batuan, erosi, dan pembentukan relief. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kawasan Tanjung Menang dan sekitarnya mempunyai variasi objek yang dapat dikembangkan menjadi satu kesatuan kawasan

geowisata. Pengembangan dapat dilakukan dengan menghubungkan setiap objek melalui jalur interpretasi geologi sehingga wisatawan dapat memahami hubungan antara satu objek dengan objek lainnya. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan wisata tidak hanya berorientasi pada kunjungan dan rekreasi, tetapi juga memberikan pengalaman pembelajaran mengenai kondisi geologi dan proses pembentukan bentang alam di kawasan Tanjung Menang.

Cekungan Sumatera yang terletak pada pulau sumatera dengan pelamparan arah pergerakan lempengan Timur Laut – Barat Daya. Cekungan Sumatera Selatan merupakan salah satu cekungan sedimen terbesar dan paling produktif di Indonesia yang mulai terbentuk sejak Mesozoikum akhir akibat proses pemekaran dan pergeseran lempeng yang memisahkan Sumatra dari kerak benua Asia. Aktivitas tektonik ini menciptakan struktur graben dan half-graben yang kemudian terisi endapan fluvial, deltaik, dan danau pada Kala Eosen hingga Miosen, sehingga membentuk lingkungan pengendapan yang sangat bervariasi. Pada masa Miosen awal hingga tengah, cekungan mengalami fase transgresi yang menghasilkan endapan batubara tebal serta batuan sumber hidrokarbon berkualitas tinggi, yang menjadi ciri utama cekungan ini. Selanjutnya, proses kompresi akibat tumbukan lempeng Indo-Australia dengan Eurasia menyebabkan inversi tektonik, pengangkatan, dan pembentukan perangkat struktural yang berperan penting dalam akumulasi minyak dan gas. Sejarah panjang tektonik, sedimentasi, dan evolusi lingkungan pengendapan inilah yang menjadikan Cekungan Sumatera Selatan sebagai wilayah kunci bagi eksplorasi batubara serta hidrokarbon di Indonesia hingga saat ini.

Stratigrafi daerah Merapi Barat di Kabupaten Lahat tersusun oleh satuan batuan berumur Tersier yang berkembang dalam lingkungan cekungan Sumatera Selatan, dengan urutan litologi yang umumnya dimulai dari endapan Formasi Talang Akar pada bagian bawah. Formasi ini tersusun oleh batupasir kuarsa, batulempung, serpih, serta sisipan batubara yang diendapkan awal cekungan. Di atasnya diendapkan Formasi Baturaja yang ditandai oleh batugamping terumbu dan batugamping pasir berwarna cerah, menunjukkan fase transgresi dan berkembangnya lingkungan laut dangkal. Stratigrafi kemudian dilanjutkan oleh Formasi Gumai yang didominasi serpih abu-abu hingga gelap dan batulempung kaya material organik yang terbentuk pada fase laut dalam, sekaligus menjadi salah satu batuan tertutup dan potensi batuan sumber di cekungan ini. Bagian atas diisi oleh Formasi Air Benakat yang tersusun oleh batupasir glaukonitan, batulempung, dan serpih yang diendapkan pada lingkungan neritik hingga deltaik. Sementara itu, Formasi Muara Enim menjadi penutup utama dengan

karakter batulempung, batupasir, dan lapisan batubara tebal yang terbentuk pada lingkungan rawa-delta selama fase regresi Miosen Akhir. Keseluruhan urutan stratigrafi ini mencerminkan evolusi cekungan dari lingkungan darat menuju laut dalam, lalu kembali ke darat, serta sangat berperan dalam pembentukan potensi batubara dan hidrokarbon di wilayah Merapi Barat.



Gambar 1. Stratigrafi Cekungan Sumatera Selatan (De Coster, 1974).

Kelompok Pra Tersier

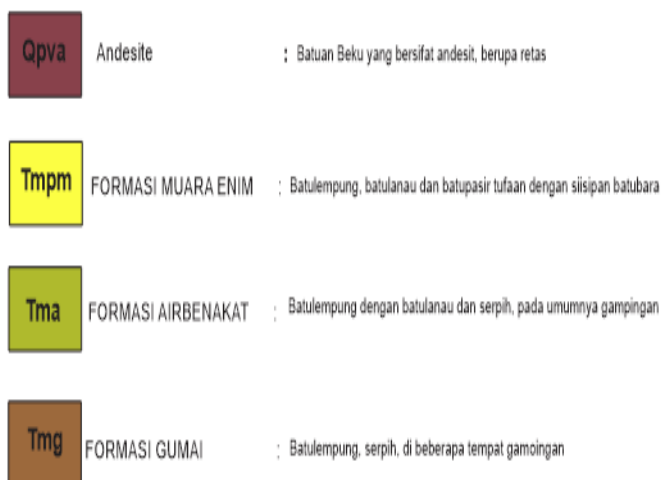
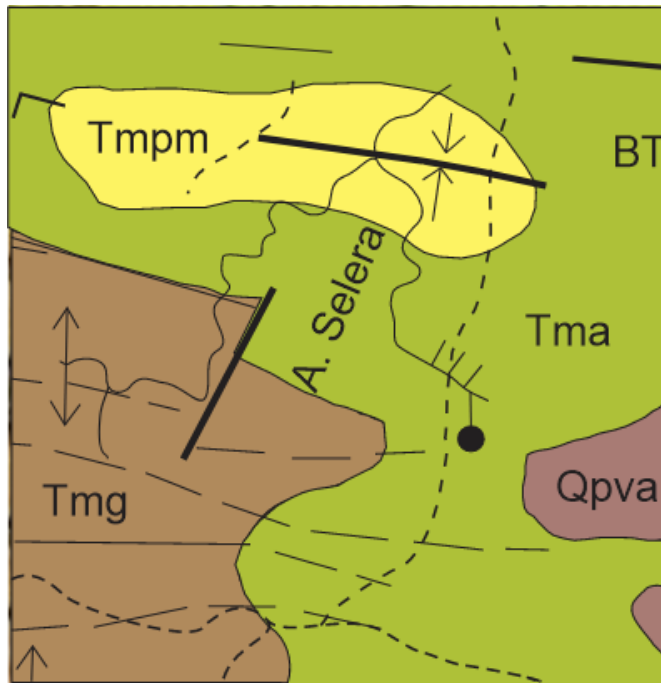
Formasi ini merupakan batuan dasar (basement rock) dari Cekungan Sumatra Selatan. Tersusun atas batuan beku Mesozoikum, batuan metamorf Paleozoikum, Mesozoikum, dan batuan karbonat yang termetamorfosa. Hasil dating di beberapa tempat menunjukkan bahwa beberapa batuan berumur Kapur Akhir sampai Eosen Awal. Batuan metamorf Paleozoikum-Mesozoikum dan batuan sedimen mengalami perlipatan dan pensesaran akibat intrusi batuan beku selama episode orogenesis Mesozoikum Tengah (Mid-Mesozoikum).

Formasi Lahat

Batuan tertua pada Cekungan Sumatera Selatan adalah batuan yang berumur akhir Mesozoik. Batuan yang ada pada Formasi ini terdiri dari batupasir tuffaan, konglomerat, breksi, dan lempung. Batuan-batuan tersebut kemungkinan merupakan bagian dari siklus sedimentasi yang berasal dari Continental, akibat aktivitas vulkanik, di Cekungan Sumatera Selatan.

Secara geologi kawasan Tanjung Sirih, termasuk dalam Peta Geologi Lembar Lahat (S Gafoer et al 1996) Sedangkan Secara geografis terletak pada kecamatan Merapi Barat Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Daerah ini dipilih karena memiliki potensi wisata di pulau sumatera, dikarenakan posisi terhadap jalur dibagian barat daya pulau ini. Menurut Pulunggono dan Cameron (1984) Pulau Sumatera adalah produk dari tumbukan dari mikrokontinen di akhir Pra-Tersier. Alasan lainnya adalah, secara luas diketahui bahwa Pulau Sumatera terutama Sumatera

Selatan merupakan lumbung energi nasional, merupakan tempat terdapatnya batubara, minyak dan gas bumi serta panas bumi. Daerah tinjauan berdasarkan Peta Geologi Lembar Lahat oleh Gafoer (1986) terletak pada Formasi Muara Enim (Gambar 3. Formasi Muara Enim diketahui terbentuk pada fase transgresi dimana dari lapisan paling bawah keatas ditemukan batuan dengan ukuran butir yang semakin menghalus. Oleh karena itu, dalam penulisan esai ini, sekalipun hanya observasi lapangan secara singkat dan kajian pustaka, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai fenomena geologi daerah tersebut.



Gambar 2. Peta Geologi Merapi Barat dan sekitarnya: Peta Geologi Regional Lembar Lahat Sumatera Selatan, Skala 1:25.000 oleh (Gafoer, S., Amin, T.C., dan purnomo, J., P3G Bandung. Tahun 2007)

Geologi Daerah Telitian

Kawasan Merapi Barat dapat diakses melalui perjalanan darat dan udara. Jalan darat dapat ditempuh dengan kendaraan melalui rute perjalanan : Palembang – Prabumulih – Merapi Barat – Lahat dengan jarak tempuh ± 180 km. Kondisi jalan dari Palembang hingga Muara Enim dengan jalan aspal sudah cukup baik dan dapat dilalui oleh kendaraan roda empat hingga ukuran truk besar hingga Kota Muara Enim melewati perkebunan dan pertambangan yang berada di dekat jalan lintas tersebut. Selanjutnya melewati Kota Muara Enim hingga Tanjung Enim jalanan mulai terlihat bergelombang dan lebar jalan mulai menyempit serta intensitas kendaraan besar pembawa bahan tambang dan hasil perkebunan kerap kali menjadi penyebab kemacetan. Jarak tempuh Palembang – Lahat memerlukan waktu 4 – 5 jam. Kemudian dari Lahat – Tanjung Sirih memakan waktu 20 menit.

Objek Geowisata Lahat Secara umum, dari segi keterjangkauan daerah, objek geowisata yang berada di kawasan Merapi Barat lebih mudah dicapai daripada kawasan Bukit Serelo ataupun Bukit Besar. Objek geowisata yang ada di lokasi ini selain istimewa dari lingkup geologinya juga unik dari morfologinya.

Morfologi Bukit Serelo dan Bukit Besar Bukit Serelo (Gambar 4) berada di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan, bukit yang menjadi mascot dari kota Lahat ini memiliki beberapa sebutan seperti Bukit Telunjuk, masyarakat kadang menyebutnya dengan Bukit Jempol dan ada juga yang menyebutnya dengan Bukit Serelo. Bukit ini diketahui memiliki ketinggian 500 meter diatas permukaan laut (mdpl) berdasarkan Peta Geologi Lembar Lahat. Bukit Selero dihiasi oleh aliran Sungai Lematang dari Timur ke barat . Morfologi Bukit Serelo yang terlihat seperti jari telunjuk pada puncaknya menjadi salah satu penyebab masyarakat sering menyebutnya Bukit Telunjuk.

Bentukan yang menyerupai telunjuk tersebut adalah intrusi magma yang mencapai permukaan bumi. Magma merupakan material panas dalam perut bumi yang memiliki sifat untuk terus bergerak menuju permukaan bumi melalui zona lemah pada batuan-batuan yang telah ada sebelumnya, batuan tersebut dapat berupa batuan sedimen atau batuan beku itu sendiri. Selama perjalanannya menuju permukaan bumi, perlahan-lahan magma akan mengalami proses kristalisasi. Kristalisasi adalah proses mengkristalnya senyawa kimia menjadi suatu bentuk material padat yang disebut mineral. Seiring berjalannya waktu batuan sedimen disampingnya terlapukkan dan kemudian tererosi hingga meninggalkan batuan hasil dari intrusi magma yang berupa dike dengan bentukan menyerupai telunjuk.

Bukit Jempol secara geologi merupakan bentukan alam yang tersusun oleh batuan andesit berumur Tersier, yang mencerminkan adanya aktivitas vulkanik

intensif pada masa lampau. Andesit adalah batuan beku ekstrusif yang terbentuk dari pembekuan magma yang mencapai permukaan bumi melalui proses erupsi gunung api. Kehadiran batuan ini menunjukkan bahwa wilayah Bukit Jempol pada masa Tersier, yakni sekitar 66 hingga 2,6 juta tahun yang lalu, merupakan bagian dari sistem vulkanik aktif yang berasosiasi dengan dinamika tektonik regional, khususnya akibat interaksi lempeng tektonik di kawasan Indonesia. Aktivitas tersebut menghasilkan aliran lava andesitik yang kemudian membeku dan membentuk tubuh batuan yang relatif keras dan resisten terhadap pelapukan. Seiring berjalannya waktu, batuan andesit yang menyusun Bukit Jempol mengalami berbagai proses eksogen seperti pelapukan fisik, kimia, dan biologis, serta erosi yang dipengaruhi oleh air, angin, dan perubahan iklim. Proses-proses ini secara bertahap membentuk morfologi permukaan menjadi bukit yang memiliki relief khas. Selain itu, perbedaan tingkat ketahanan batuan terhadap pelapukan menyebabkan terbentuknya bentuk lahan yang menonjol dibandingkan daerah sekitarnya. Struktur geologi dan komposisi batuan yang dominan keras juga berperan dalam mempertahankan bentuk bukit tersebut hingga saat ini.



Gambar 4. Perbukitan Selero, Gunung Jempol

Dengan demikian, Bukit Jempol dapat diinterpretasikan sebagai sisa bentukan gunung api purba (volcanic remnant) yang telah mengalami evolusi geomorfologi dalam kurun waktu yang sangat panjang. Keberadaannya tidak hanya memberikan informasi mengenai sejarah geologi dan aktivitas vulkanik masa lalu, tetapi juga menjadi bukti penting dinamika tektonik dan proses pembentukan bentang alam di wilayah tersebut. Studi terhadap Bukit Jempol dapat memberikan kontribusi dalam memahami perkembangan geologi regional serta potensi sumber daya geologi yang mungkin terkandung di dalamnya (Hall, 2012; van Bemmelen, 1949).

Beragam mitos yang beredar di masyarakat mengenai Bukit Selero. Beragam mitos yang beredar di

masyarakat mengenai Bukit Serelo. Salah satu artikel di kompasiana.com yang menarik adalah diasumsikannya Bukit Serelo mirip dengan bentuk bangunan Stupa pada Candi. Hal tersebut dikarenakan adanya kemungkinan daerah tersebut adalah pusat dari Kerajaan Sriwijaya. Tetapi hal tersebut hanya mitos dan cerita yang beredar turun temurun di masyarakat setempat. Tentunya butuh penelitian lebih lanjut oleh para ilmuwan dan arkeolog. Selanjutnya, objek wisata Bukit Besar terletak sekitar kurang lebih 11 kilometer ke arah timur dari Bukit Serelo. Pemandangan di sekitar bukit tersebut sangat menarik karena dapat menjadi lokasi pengamatan sunset ataupun sunrise dan hal tersebutlah yang dapat nilai plus untuk menarik antusiasme para wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

Objek geowisata ini dapat diamati dari tepi jalan jika melalui jalan darat dari Kabupaten Lahat menuju Kota Pagaram. Terlihat morfologi perbukitan yang saling berhadapan antara Bukit Besak dan Bukit Jempol. Tampak adanya bagian yang menonjol pada Bukit Jempol hasil intrusi magma dari dalam bumi. Perbukitan ini didominasi dari produk hasil aktivitas intrusi magma berupa tubuh intrusi dike, batupasir tuffan, dan pumice. Bentuknya yang menyerupai jempol tersebut merupakan tanda bahwa bagian tersebut relatif lebih tahan terhadap denudasi (pelapukan dan erosi) dibandingkan batuan sekitarnya. Batuan beku diketahui lebih tahan terhadap proses denudasi dibandingkan dengan batuan sedimen karena tersusun oleh mineral-mineral yang memiliki tingkat kestabilan yang tinggi. Kedua perbukitan ini merupakan lokasi yang tepat untuk camping dan hiking bagi para pecinta alam.

Air terjun atau masyarakat sekitar menyebutnya curup, dari sudut pandang geologi menandakan adanya suatu fenomena geologi yang pernah berlangsung disini. Curup Panjang (Gambar 5) terletak di daerah Tanjung Pinang, dapat ditempuh dengan berjalan menyusuri sungai lematang sekitar 1 jam. Sepanjang perjalanan menuju air terjun tersingkap batuserpih, batupasir dan batulempung (Gambar 5) yang mempunyai dipping (kemiringan). Kemiringan pada lokasi pengamatan tidak dapat diukur karena tidak adanya kompas geologi pada saat observasi lapangan. Terlihatnya batuan dengan lapisan yang memperlihatkan adanya kemiringan, diasumsikan wilayah pengamatan merupakan wilayah yang telah mengalami deformasi tektonik. Kemiringan lapisan tersebut merupakan salah satu faktor pendukung bahwa dahulunya pernah terjadi fenomena geologi yang mengakibatkan lapisan tersebut temiringkan. Diasumsikan juga bahwa gaya yang berlangsung pada daerah ini merupakan gaya kompresi akibat dari proses penujaman yang terjadi pada bagian barat Pulau Sumatera yang selain mengakibatkan lapisan serpih dan

batupasir termiringkan, juga mengakibatkan terjadinya patahan atau sesar. Salah satu penanda adanya patahan atau sesar adalah adanya sungai yang memiliki kelokan tegak lurus dari arah utamanya.



Gambar 5. Air Terjun Lebak Budi, Merapi Barat, Pulau Tanjung Pinang.



Gambar 6. Singkapan yang terletak pada daerah Lebak Budi, Merapi Barat, Pulau Tanjung Pinang A.B.C.) Foto Jarak Jaiuh Singkapan Batulempung, dan D.) Foto Jarak Dekat Singkapan Batulempung.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan kajian pustaka, kawasan Merapi Barat di Kabupaten Lahat memiliki potensi geowisata yang tinggi karena menyimpan keragaman fenomena geologi yang menarik. Wilayah ini secara regional termasuk dalam Cekungan Sumatera Selatan yang merupakan salah satu cekungan sedimen terbesar di Indonesia dan terbentuk akibat aktivitas tektonik yang kompleks sejak akhir Mesozoikum hingga Kenozoikum. Proses tektonik tersebut menghasilkan berbagai struktur geologi serta lingkungan pengendapan yang beragam yang

kemudian membentuk potensi sumber daya alam seperti batubara dan hidrokarbon.

Stratigrafi daerah Merapi Barat didominasi oleh satuan batuan berumur Tersier seperti Formasi Talang Akar, Formasi Baturaja, Formasi Gumai, Formasi Air Benakat, hingga Formasi Muara Enim yang mencerminkan evolusi lingkungan pengendapan dari darat, laut dangkal, laut dalam, hingga kembali ke lingkungan daratan. Kondisi tersebut menunjukkan sejarah geologi yang panjang dan dinamis pada kawasan ini. Beberapa objek geowisata seperti Bukit Serelo, Bukit Besar, Sungai Lematang, dan Curup Panjang memperlihatkan fenomena geologi yang unik seperti intrusi magma berbentuk dike, singkapan batuan sedimen yang terdeformasi, serta bentukan morfologi perbukitan yang khas. Fenomena tersebut tidak hanya memiliki nilai ilmiah dari sisi geologi, tetapi juga memiliki nilai estetika dan potensi edukasi bagi masyarakat dan wisatawan. Dengan demikian, kawasan Merapi Barat memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan geowisata yang berkelanjutan, dengan tetap memperhatikan aspek konservasi lingkungan, edukasi geologi, serta pemberdayaan masyarakat lokal sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi dan pengetahuan bagi berbagai pihak.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan observasi lapangan dan penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing serta rekan-rekan yang telah memberikan dukungan, masukan, dan referensi yang sangat membantu dalam penyelesaian penulisan esai ini. Penulis juga mengapresiasi berbagai sumber pustaka yang digunakan sebagai dasar dalam memahami kondisi geologi regional Cekungan Sumatera Selatan dan kawasan Merapi Barat.

Referensi

- Bemmelen, R. W. van. 1949. *The Geology of Indonesia*. The Hague: Government Printing Office.
- De Coster, G. L. 1974. *The Geology of the Central and South Sumatra Basins*. Proceedings Indonesian Petroleum Association, 3rd Annual Convention, Jakarta.
- Dowling, R. K., & Newsome, D. (2006). *Geotourism*. Oxford: Elsevier Butterworth-Heinemann.
- Dowling, R. K. (2011). *Geotourism's Global Growth*. *Geoheritage*, 3(1), 1-13.
- Farsani, N. T., Coelho, C., & Costa, C. (2011). *Geotourism and Geoparks as Novel Strategies for Socio-Economic Development in Rural Areas*.

- International Journal of Tourism Research, 13(1), 68–81.
- Gafoer, S., Amin, T. C., & Purnomo, J. (1996). Peta Geologi Lembar Lahat, Sumatera Selatan. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.
- Hose, T. A. (1995). Selling the Story of Britain's Stone. *Environmental Interpretation*, 10(2), 16–17.
- Hose, T. A. (2000). European Geotourism – Geological Interpretation and Geoconservation Promotion for Tourists. *Geological Heritage: Its Conservation and Management*, 127–146.
- Komoo, I. (2002). Geotourism in Malaysia. *Geological Heritage of Malaysia*. Kuala Lumpur: LESTARI UKM.
- Newsome, D., & Dowling, R. (2010). *Geotourism: The Tourism of Geology and Landscape*. Oxford: Goodfellow Publishers.
- Newsome, D., Dowling, R., & Leung, Y. (2012). *The Nature and Management of Geotourism*.
- Pulunggono, A., & Cameron, N. R. (1984). Sumatra Microplates, Their Characteristics and Their Role in the Evolution of the Central and South Sumatra Basins. *Proceedings Indonesian Petroleum Association, 13th Annual Convention*.
- Rahardjo, W., Sukandarrumidi, & Rosidi, H. M. D. (1995). Peta Geologi Indonesia. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.
- UNESCO. 2016. *UNESCO Global Geoparks: Celebrating Earth Heritage, Sustaining Local Communities*. Paris: UNESCO.
- Widodo, S., & Brahmantyo, B. (2009). *Geowisata: Perencanaan dan Pengembangannya*. Bandung: ITB Press.
- Brahmantyo, B. (2006). *Geowisata sebagai Alternatif Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Gray, M. (2004). *Geodiversity: Valuing and Conserving Abiotic Nature*. Chichester: John Wiley & Sons.
- Gray, M. (2013). *Geodiversity: Valuing and Conserving Abiotic Nature (2nd Edition)*. Chichester: Wiley-Blackwell.
- Dowling, R., & Newsome, D. (2018). *Handbook of Geotourism*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing.